

# BAB I

## PENDAHULUAN

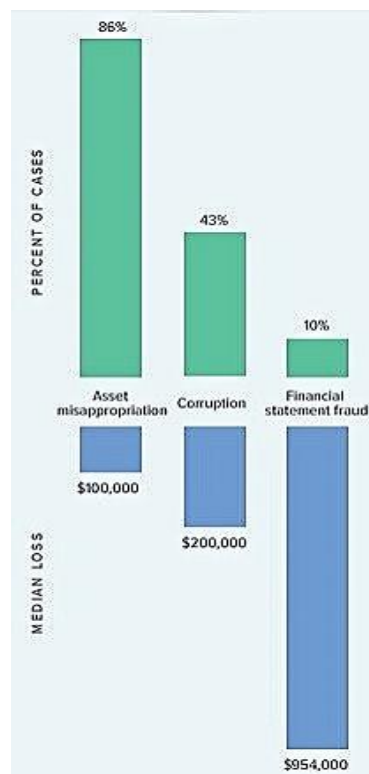
### A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan informasi-informasi didalam suatu performa kinerja perusahaan yang dapat dipergunakan oleh manajemen perusahaan dan para pihak pemangku kepentingan untuk mengetahui keuntungan atau laba yang dihasilkan. Selain itu laporan keuangan dijadikan tolak ukur performa kualitas kerja perusahaan dalam pengemasan manajemen perusahaan yang mempunyai pengaruh pada kegiatan investasi selanjutnya (R. Siddiq *et al.*, 2017). Laporan keuangan merupakan informasi penting bagi manajemen dan *stakeholder* maka standar yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yakni mempunyai sifat *reliable* (andal) dikarenakan informasi laporan keuangan diperuntukkan oleh pengguna informasi sebagai acuan pengambilan keputusan di masa selanjutnya (Ulfah *et al.*, 2017).

Informasi yang bersifat *reliable* juga harus mempunyai karakteristik *representation faithfulness* yaitu laporan keuangan yang disajikan dengan jujur dan mencerminkan substansi transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan dengan angka dan penjelasan yang dilaporkan secara apa adanya. Tingginya kualitas informasi akuntansi adalah acuan untuk pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Tsoncheva, 2012). Tetapi ada kalanya laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan disajikan dengan kekeliruan yang disengaja atau tidak disengaja yang disebut dengan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan dengan alasan tertentu. Hal ini berpengaruh pada pihak yang berkepentingan terhadap pengambilan keputusan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan dengan tujuan memenuhi kepentingan pribadi serta dapat menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu (ACFE Indonesia, 2019). Kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dan tidak disesuaikan dengan prinsip akuntansi secara umum dalam pembuatan laporan keuangan (R. Siddiq *et al.*, 2017). Kecurangan laporan keuangan termasuk kedalam kejahatan *white collar crime* yang artinya kejahatan yang diperbuat oleh seseorang yang mempunyai jabatan atau wewenang tinggi didalam pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi suatu kebijakan dan keputusan (Prasmaulida, 2016)

Hasil telaah ACFE 2020 terdapat 2.504 kasus kecurangan di dunia mulai dari Januari 2018 sampai September 2019 (ACFE, 2020).



**Gambar 1.1 Kerugian akibat *Fraud* di Dunia**

Sumber : (ACFE, 2020)

Berdasarkan grafik tersebut terdapat *fraud* yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni penyalahgunaan aset (86%) dengan rata-rata rugi paling rendah \$100.000, korupsi (43%) jumlah rugi sebesar \$200.000 serta kecurangan laporan keuangan (10%) dengan kerugian rata-rata paling tinggi yakni sebesar \$954.000.

Permasalahan kecurangan laporan keuangan yang menjadi atensi warga dunia yakni kecurangan laporan keuangan pada Toshiba Corporation. Kecurangan yang diperbuat oleh perusahaan elektronika dan teknologi asal Jepang ini ialah penggelembungan laba sepanjang periode 5 tahun yang nilainya sampai US\$ 1,2 Miliar. Permasalahan kecurangan ini mengakibatkan Hisao Tanaka selaku Chief Executive Officer (CEO) yang juga menjabat sebagai Presiden Toshiba mengundurkan diri dari jabatannya (Pujiastuti, 2015).



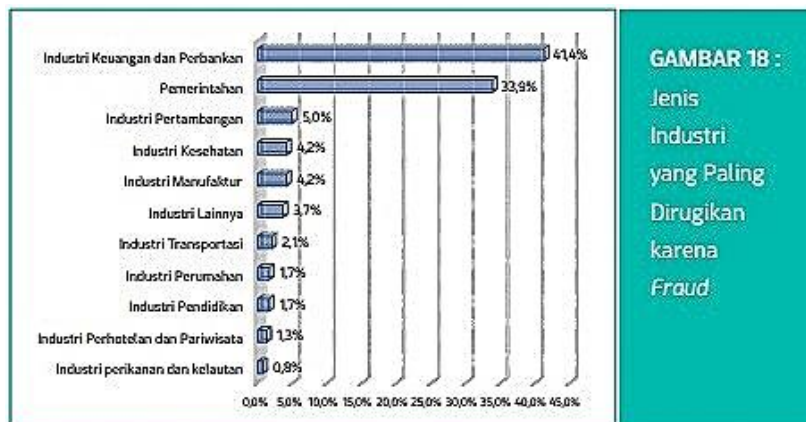
**Gambar 1.2 Fraud di Indonesia**

Sumber : (ACFE Indonesia, 2019)

Gambar tersebut memberitahukan hasil survey ACFE Indonesia tahun 2019. Dapat dilihat bahwa *fraud* yang paling banyak menyebabkan kerugian di Indonesia ialah tindakan korupsi yakni dari hasil analisis data sebanyak 167 responden atau 70%. Selanjutnya penyalahgunaan aset/aktiva diketahui menyebabkan kerugian yang didapatkan dari hasil analisa data sebanyak 50

responden atau 21%. Untuk urutan terakhir yaitu *fraud* laporan keuangan menyebabkan kerugian yang didapatkan dari hasil analisa data sebanyak 22 responden atau 9%.

Salah satu kasus kecurangan di Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 adalah perekrasan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan *multifinance* yakni PT SNP Finance (Sunprima Nusantara Pembiayaan) yang didapati telah melakukan rekayasa dan mengakibatkan kerugian 14 bank di Indonesia dan ditaksir mencapai triliun rupiah. Salah satu bank yang dirugikan akibat kasus ini adalah Bank Mandiri. SNP Finance merupakan perusahaan pembiayaan yang dijadikan debitur Bank Mandiri dari tahun 2004. Banyak bank-bank lain yang ikut memberikan pembiayaan kepada SNP Finance dikarenakan SNP Finance mempunyai catatan yang baik dengan kualitas kredit yang lancar (Nurmayanti, 2018).



**GAMBAR 18 :**  
Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

**Gambar 1.3 Kerugian oleh *fraud* dibidang industri**

Sumber : (ACFE Indonesia, 2019)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa industri yang paling dirugikan oleh *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan (41,4%) dari beberapa industri lain yang juga dirugikan oleh *fraud*. Kasus kecurangan yang terjadi pada dunia perbankan di Indonesia adalah kasus pembobolan uang nasabah senilai Rp 22,8 miliar dan dipindahkan tanpa izin ke rekening lain

oleh kepala cabang Maybank di Cipulir Jakarta Selatan (Amali, 2020). Kasus kecurangan pada sektor perbankan juga terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. Adanya revisi terkait pelaporan keuangan pada tahun 2015, 2016, serta 2017 dan menyita perhatian otoritas terkait, yakni Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laba bersih tahun 2016 yang sebelumnya Rp 1,08 triliun direvisi dan berjumlah Rp 183,56 miliar. Pendapatan dari kartu kredit yang berupa provisi dan komisi mengalami kemerosotan terbesar yakni dari Rp 1,06 T turun menjadi lebih rendah sebesar Rp 317,88 M (Rachman, 2018).

*Fraud* dapat dideteksi melalui beberapa teori. Teori *fraud triangle* yang disampaikan Cressey (1953) yang menggambarkan 3 penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) serta rasionalisasi (*rationalization*). Lalu di tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori *fraud diamond* yang merupakan pengembangan teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan memperhitungkan elemen keempat yakni kemampuan (*capability*). Sedangkan teori paling baru yang bisa digunakan untuk menemukan adanya *fraud* ialah teori *fraud pentagon*. Crowe Howarth mengemukakan teori ini di tahun 2011. Pengembangan teori *fraud pentagon* dari teori sebelumnya yakni dengan ditambahkan dua elemen baru antara lain kemampuan (*competence*) serta arogansi (*arrogance*), jadi teori *fraud pentagon* menjadi lima elemen antara lain tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

*Pressure* (tekanan) yaitu dorongan dari pihak manajemen atau karyawan lain untuk mendapatkan insentif atau manajemen yang sedang dibawah tekanan sehingga menyebabkan manajemen memiliki alasan untuk

melakukan penipuan (AICPA, 2002). *Pressure* (tekanan) diukur dengan *financial target*, *financial stability* serta *external pressure*. *Opportunity* (Kesempatan) merupakan keadaan yang memungkinkan untuk dilakukan kecurangan (Skousen *et al.*, 2009). Pengawasan yang kurang baik dan pengendalian internal yang tidak efektif dianggap sebagai salah satu keadaan yang menjadi penyebab kemungkinan terjadinya kecurangan (AICPA, 2002). *Opportunity* (kesempatan) diproksikan dengan *ineffective monitoring*.

*Rationalization* (Rasionalisasi) diartikan sebagai sikap pembenaran pihak-pihak yang melakukan tindakan *fraud* atas aktivitas yang dilakukan. Beberapa individu memiliki sikap, karakter, atau kumpulan nilai etika yang membenarkan ketika mereka bertindak curang dengan sengaja. Tingginya insentif atau tekanan yang didapatkan maka kemungkinan seseorang memiliki sifat rasionalisasi atas kecurangan yang dilakukan akan semakin besar (AICPA, 2002). Rasionalisasi ini diproksikan dengan *change in auditor*. *Competence* (kemampuan) merupakan kemampuan pihak manajemen dengan tidak menghiraukan pengendalian internal, melakukan pengembangan strategi penyamaran atau penyembunyian serta mengontrol keadaan sosial agar kepentingan pribadi mereka terpenuhi (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Competence* (kemampuan) diukur menggunakan pergantian direksi. *Arrogance* (Arogansi) yaitu minimnya hati nurani sehingga menyebabkan munculnya perilaku superioritas atau kebanggaan pada diri seseorang sehingga beranggapan bahwa pengendalian internal yang diterapkan tak berlaku untuk dirinya (Antawirya *et al.*, 2019). *Arrogance* (arogansi) diproksikan dengan *dualism position* (rangkap jabatan)

Penelitian terdahulu mengenai *fraud pentagon* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yakni dilaksanakan oleh Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh secara positif pada *fraudulent financial reporting*. *External pressure, nature of industry, change in auditor* dan *rationalization* berpengaruh secara negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial stability*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Fitri Damayanti, Tertiarto Wahyudi dan Emylia Yuniatie (2019) menunjukkan hasil bahwa hanya sifat industry yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terdahulu yaitu bahwa teori *fraud pentagon* mampu mengemukakan faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya kecurangan dibandingkan teori sebelumnya. Namun dapat diamati bahwa penelitian yang lalu memaparkan hasil yang tidak sama pada masing-masing elemen teori *fraud pentagon* didalam penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menguji apakah teori *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2019. Perbankan dipilih untuk diteliti dikarenakan berdasarkan hasil penelitian ACFE (2018) yang tercantum di RTTN 2018 bahwa industri

keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai organisasi/lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud*. *Fraud* sangat merugikan bagi pihak entitas, investor bahkan masyarakat karena hampir semua pihak menggunakan bank untuk melakukan berbagai macam kegiatan transaksi. Selain itu dikarenakan perbankan juga memiliki peran penting didalam menyokong pembangunan ekonomi nasional, bank juga menjadi wadah untuk penyaluran dana bagi masyarakat yang membutuhkan modal usaha melalui usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah (Fahrial, 2018). Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada variabel independen yaitu elemen dari *fraud pentagon (arrogance)* yang diproksikan dengan *dualism position*. *Dualism position* merupakan keadaan pada saat direksi sedang merangkap jabatan sehingga berakibat pada ketidakefektifan pekerjaan yang dilakukan (Puspita, 2013)

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah teori *fraud pentagon* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka judul yang dipilih peneliti yaitu **“Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?



3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah *dualism position* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, pergantian direksi dan *dualism position* berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Untuk mengetahui pengaruh *dualism position* terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor*, pergantian direksi dan *dualism position* secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi perkembangan ilmu dan pengetahuan mengenai *fraud pentagon* dan bagaimana teori tersebut mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Sebagai pandangan bagi pihak manajemen terkait tanggungjawab terhadap para pihak pemangku kepentingan dan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pihak manajemen mengenai dampak dari melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

###### b. Bagi Investor

Sebagai alat untuk membantu investor agar lebih jeli serta mampu mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan tempat berinvestasi.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambahan pengetahuan dalam memahami faktor-faktor kecurangan laporan keuangan serta sebagai referensi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya.